

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Model Pembelajaran Cooperative Learning

#### 1. Pengertian model pembelajaran cooperative Learning

##### a) Pengertian Model Pembelajaran

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem.

Sedangkan menurut Agus Suprijono, model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang kemungkinan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>1</sup>

Menurut sutjana pembelajaran dalam sugiharto, dkk pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Jadi pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menstransfer ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan efektif dan efisien

---

<sup>1</sup>Agus Suprijono, Kumpulan model-model pembelajaran, (Surabaya, Blog History Education,2011), 45

sehingga akan mendapatkan hasil yang seoptimal mungkin.<sup>2</sup>

Menurut Johson dalam B. Santoso Cooperative learning adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.<sup>3</sup>

Jadi, Pembelajaran cooperative learning adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.<sup>4</sup>

## 2. Langkah-langkah model pembelajaran cooperative learning

Langkah cooperative learning secara garis besar ada 6 (enam) fase yaitu:<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Agus Suprijono, Kumpulan model-model pembelajaran, (Surabaya, Blog History Education,2011), 80

<sup>3</sup> M. Nafiur Rofiq, Pembelajaran cooperative learning Dalam Pengajaran Pendidikan Agama islam, (Jurnal Falasifa, 2010) : 3

<sup>4</sup>Agus Suprijono, Kumpulan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Teori Dan Aplikasinya, (Surabaya, Blog History Education, 2011) : 48

<sup>5</sup> Perdy Karuru, Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar IPA Siswa SLTP, (Jurnal Pendidikan No 045 Bulan Ke 9 November 2003), hlm. 793

Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.

Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Fase 2 Menyajikan informasi.

Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.

Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.

Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar.

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.

Fase 5 Mengetes materi.

Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.

Fase 6 Memberikan penghargaan.

Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Cooperative Learning.

Dalam proses pembelajaran, strategi maupun metode yang digunakan pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan. Begitu pula pada cooperative learning. Metode ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetikawanan sosial.

- 2) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 3) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama.
- 4) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi dan perilaku sosial.
- 5) Memudahkan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial.
- 6) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai aspek.
- 7) Meningkatkan kesediaan untuk menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.
- 8) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, kelas sosial, ras, agama, dan orientasi tugas.<sup>6</sup>
- 9) Mempertinggi hasil belajar baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- 10) Keputusan kelompok lebih dapat diterima oleh semua anggota kelompok, karena merupakan hasil bersama.<sup>7</sup>
- 11) Meningkatkan motivasi yang lebih besar karena tanggung jawab bersama.<sup>8</sup>

Sedangkan sisi negatif yang muncul pada metode cooperative learning diantaranya:

- 1) Siswa yang lebih pintar dan belum mengerti tujuannya, akan merasa

---

<sup>6</sup> Nurhadi, Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban, loc.cit., 116.

<sup>7</sup>Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Bandung: Jemmais, 1982),150.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi, Belajar Yang Mandiri dan Sukses, (Solo: Aneka, 1993), 72

- dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
- 2) Siswa merasa keberatan, karena nilai yang mereka peroleh ditentukan oleh prestasi / pencapaian kelompoknya.
  - 3) Bila kerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang bekerja / belajar hanya beberapa siswa yang pintar dan aktif.<sup>9</sup>
4. Dasar Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning.

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dengan pembelajaran Cooperative Learning yang menampakkan wujud dalam bentuk belajar kelompok.<sup>10</sup> Dalam proses belajar mengajar, kelompok merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak. Dasar menjadi kerja sama terbagi menjadi 3 yaitu:

1) Dasar Pedagogis

Dasar pedagogis sebagai dasar yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran. Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

---

<sup>9</sup>Adi Gunawan W, Genius Learning Strategy, (Jakarta: Gramedia, 2003), 204.

<sup>10</sup>Mulyono Abdurrahman, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 122.

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Melalui pembelajaran cooperative learning, siswa dibentuk melalui manusia utuh seperti yang diharapkan pada tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, siswa diharapkan menjadi manusia yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kecerdasan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>12</sup>

## 2) Dasar Psikologis.

Dasar psikologis dapat dilihat pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebutuhan manusia adalah berhubungan dengan orang lain (berinteraksi). Senada dengan hal itu Jerome Bruner yang dikutip oleh Melvin L. Silberman mengatakan bahwa kebutuhan manusia adalah untuk merespon orang lain dan bekerja sama, guna mencapai tujuan hidup yang disebut resiproritas (hubungan timbal balik).<sup>13</sup> Konsep ini menempatkan

---

<sup>11</sup>Asep Muslim, dkk, Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan, (Bandung: Fokusmedia, 2005), 98.

<sup>12</sup> Mulyono Abdurrahman, op.cit., 124

<sup>13</sup> Melvin L. Sil Berman, Active Learning : 101 Cara Belajar siswa Aktif, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004),24

siswa dalam kelompok dan memberi tugas yang menuntut siswa bergantung satu sama lain untuk menyelesaikan tugas.

Dengan cara ini, siswa cenderung lebih aktif dalam kegiatan belajar, karena siswa mengerjakan bersama teman-temannya. Begitu terlibat dalam kelompok, siswa langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang dialami bersama teman-temannya yang mengarah kepada hubungan - hubungan lebih lanjut.

### 3) Dasar Religius

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling utama bagi umat Islam. Untuk itu al-Qur'an dijadikan pedoman dan pegangan untuk memudahkan perjalanan hidup manusia selama hidup di dunia yang merupakan bakal kehidupan di akhirat. Dalam Al-Qur'an tepatnya pada surat al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

ط  
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Qs. Al-Maidah : 2).<sup>14</sup>

Dalam Tafsir Al-Maraghi, perintah tolong-menolong dalam

---

<sup>14</sup>Soenarjo, *Al-qur'an dan Terjemahnaya*,(Surabaya, Mahkota, 1971), 137



kebaikan dan ketaqwaan termasuk petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sudah menyarankan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan kebaikan / apa saja yang berguna bagi umat manusia baik pribadi maupun kelompok, baik urusan agama maupun dunia.<sup>15</sup> Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain.

5. Tujuan Pembelajaran Cooperative Learning.  
Setiap aktifitas kehidupan harus memiliki tujuan. Tanpa tujuan orang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Cooperative learning ini mempunyai 3 tujuan dalam pembelajarannya yaitu:<sup>16</sup>
  - a. Hasil belajar

Salah satu tujuan pembelajaran adalah meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa cooperative learning unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang cooperative learning menunjukkan bahwa struktur penghargaan cooperative learning telah meningkatkan penilaian siswa dalam mutu belajar akademik dan norma yang berhubungan dengan belajar. Beberapa hasil penelitian maupun penemuan yang

---

<sup>15</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Terjemahan Abu Bakar Juz VI, (Semarang: Toha Putra, 1987),81.

<sup>16</sup> Yusuf, Pembelajaran Kooperatif, <http://www.damandiri.or.id/file>, Tanggal akses 01 Maret 2008.



dilakukan oleh para ahli terhadap penerapan metode cooperative learning menerangkan bahwa:

1. Web (1985) menunjukkan bahwa pembelajaran cooperative learning dapat mendorong siswa untuk bersikap dan berperilaku ke arah demokratis, dan termotivasi untuk belajar.<sup>17</sup>
2. Slavin (1990) menemukan, bahwa 86% dari keseluruhan siswa yang diajar dengan Cooperative learning memiliki prestasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran lainnya.<sup>18</sup>

Berdasarkan temuan peneliti terdahulu, ternyata penggunaan cooperative learning menunjukkan efektifitas yang sangat tinggi bagi perolehan belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dilihat dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan-keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat. Temuan di atas mengidentifikasi, bahwa cooperative learning perlu diterapkan untuk dikembangkan pada PBM.

- b. Penerimaan terhadap individu.

Dalam pembelajaran cooperative Learning, siswa dilatih untuk menerima

---

<sup>17</sup>Etin Solihatini, dkk, lok. Cit. 13

<sup>18</sup> Arif Ahmad, Implementasi Cooperative Learning Dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan, "<http://re-searchengines.com.html>". Tanggal Akses 03 Maret 2008.

perbedaan dari anggota kelompok, karena di dalam kelompok terdiri dari siswa yang heterogen.<sup>19</sup> pengelompokan yang heterogen, bermanfaat untuk melatih siswa dalam menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Selain itu, pembelajaran cooperative learning dapat mengkondisikan siswa untung saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif belajar untuk menghargai orang lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial.

Tujuan penting ketiga dari cooperative learning adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, keterampilan siswa, keterampilan kerja sama dan kolaborasi sebagaimana yang dikemukakan Hendri Clay Lindgren dalam bukunya ‘*Educational Psycology In The Classromm*, yang berbunyi:

*Committee work is a useful way of spreading participation it is a way of giving children opportunities to learn how to work cooperatively and to think for them selvers.*<sup>20</sup>

Kerjasama adalah jalan / cara yang berguna untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana

---

<sup>19</sup>Perdy Karuru, Penerapan Keterampilan Proses Dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan kualitas Belajar IPA Siswa SLTP, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 045, bulan ke-9 November, 2003), 793

<sup>20</sup>Hendry Clay Lindgren, *Educational Psycology in the Classroom*, (New York: John Wiley and Sons, inc 1960), 349.

bekerja-sama dan berpikir untuk mereka sendiri.

Keterampilan bekerjasama dan kolaborasi ini termasuk dalam keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial yang butuh berinteraksi dengan manusia lain.

## **B. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

### **1. Pengertian Al-qur'an Hadits**

Al-qur'an hadits merupakan unsur pelajaran agama islam pada madrasah yang memberikan pemahaman pada peserta didik tentang al-qur'an dan hadits sebagai sumber agama islam.

Al-qur'an hadits selain sebagai sumber hukum norma, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, serta mendorong umat manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.

Mata pelajaran al-qur'an hadits di Mts adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis al-qur'an dan hadits dengan benar. Selain itu juga mencakup hafalan terhadap surat-surat pendek dalam al-qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Mata pelajaran al-qur'an hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk menahami dan mengamalkan sehingga mampu membaca dengan fasih,

menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran qur'an hadits Madrasah Tsanawiyah sebagai bekal mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.<sup>21</sup>

## 2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Ruang lingkup mata pelajaran Al-qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
  - b. Hafalan surat-surat pendek dalam al-qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya, serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Pemahaman dan pengalaman melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadits-hadits yang berkaitan dengan keutamaan membaca al-qur'an, kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaran, silaturahmi, takwa, keutamaan memberi, menyayangi anak yatim, shalat berjamaah, ciri-ciri orang munafiq, dana mal sholeh.<sup>22</sup>
- ## 3. Dasar Hukum Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

---

<sup>21</sup>Jurnal UIN WALISONGO Semarang, 16

<sup>22</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2008 Tentang Standar kompetensi Kelulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, 23

Dasar hukum mata pelajaran al-qur'an hadits terdapat pada Surat Al-An'am ayat 155 yang berbunyi:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ

وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan Al-qur'an itu adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati, Maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.

#### 4. Tujuan Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.<sup>23</sup> Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, dan kemampuan yang harus dimiliki siswa.<sup>24</sup>

Mata pelajaran Al-qur'an Hadits Di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk:

- a. Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca al-qur'an dan hadits.
- b. Mendorong, membimbing perilaku peserta didik dengan berpedoman pada isi kandungan ayat al-qur'an dan hadits.

<sup>23</sup>B. uno Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), 35

<sup>24</sup>Martinis Yunus, *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gedung Persada Pers, 2007), 133

- c. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan dan pengalaman kandungan ayat-ayat al-qur'an dan hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.
  - d. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang setingkat lebih tinggi.
5. Fungsi Mata Pelajaran Al-qur'an Hadits
- Mata pelajaran al-qur'an dan hadits pada Madrasah Tsanawiyah memiliki fungsi sebagai berikut:
- a. Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-qur'an serta kandungan Al-qur'an dan Hadits.
  - b. Sumber Nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
  - c. Sumber motivasi, yaitu memberi dorongan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama, bermasyarakat, dan bernegara.
  - d. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Agama Islam, melanjutkan upaya yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
  - e. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
  - f. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan ataupun

budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan penghambata perkembangannya menuju manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

- g. Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai al-qur'an dan hadits pada peserta didik sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupan.<sup>25</sup>

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan penguat penelitian yang berjudul ‘implementasi model pembelajaran cooperative learning pada mata pelajaran qur'an hadits di Mts Nu Matholibul Huda Dawe Kudus Pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Peneliti mengutip beberapa penelitaian yang relavan yaitu:

1. Penelian pada tahun 2014 yang ditulis oleh zakiyah Rachmani jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul ‘ Penerapan Model Cooperative Learning pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts Nu Matholiul falah tahun pelajaran 2019/2020.
2. Penelitian pada tahun 2012 yang ditiulis oleh Diyah Zuliana jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN KUDUS yang berjudul ‘Implementasi Model pembelajaran Cooperative Learning pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts Nu Matholibul Huda Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

---

<sup>25</sup>Jurnal Pendidikan Tentang Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Dan Hadits.



#### **D. Kerangka Berfikir**

Dari peneliti mengutip bahwa seorang pendidik kalau mengajar harus menggunakan berbagai macam model dan metode biar tidak monoton saat proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas.

Proses belajar mengajar di dalam kelas masih berfokus pada guru. Guru dijadikan sebagai sumber utama pengetahuan. Metode ceramah menjadi pilihan utama dalam strategi proses belajar mengajar. Guru berkesan sekedar menyampaikan atau mentransfer pengetahuan pada tatanan kognitif saja. Hal ini membuat siswa pasif sehingga materi yang disampaikan tidak termanifestasikan dalam benak siswa.

Pembelajaran cooperative adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Al-qur'an hadits merupakan unsur pelajaran agama islam pada madrasah yang memberikan pemahaman pada peserta didik tentang al-qur'an dan hadits sebagai sumber agama islam. Al-qur'an hadits selain sebagai sumber hukum norma, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun agama, serta mendorong umat manusia untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan tersebut.